

JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN



JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN	Vol. 8	No. 1	Halaman 1-504	Aceh Besar Januari, 2024	ISSN 2548-8848 (Online)
-------------------------------	--------	-------	------------------	-----------------------------	-------------------------



Diterbitkan Oleh :
**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
UNIVERSITAS ABULYATAMA**
Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

EDITORIAL TEAM

JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN

ISSN 2548-8848 (Online)

Editor in Chief

Putri Dini Meutia, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Editors

Syarifah Rahmi Muzanna, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Silvi Puspa Widya Lubis, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Riki Musriandi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Hasanah, M.A. (Universitas Abulyatama)

Suryani M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Safriana, M.Pd. (Universitas Malikulsaleh)

Rita Sari, M.Pd. (Institut Agama Islam Negeri Langsa)

Cut Mawar Helmanda, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Aceh)

Reviewers

Dr. Abdul Haliq, S.Pd. M.Pd. (Universitas Negeri Makassar)

Dr. Anwar, M.Pd. (Universitas Samudra)

Dr. Hendrik A.E. Lao (Institut Agama Kristen Negeri Kupang)

Dr. Asanul Inam, M.Pd., Ph.D (Universitas Muhammadiyah Malang)

Dr. Baiduri (Universitas Muhammadiyah Malang)

Septhia Irnanda, S.Pd., M.TESOL., Ph.D. (Universitas Serambi Mekkah)

Dr. Tuti Marjan Fuadi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Ugahara M, M.TESOL., Ph.D (Universitas Abulyatama)

Murni, S.Pd., M.Pd., Ph.D (Universitas Abulyatama)

Marina, M.Ed. (Universitas Malikulsaleh)

Mauloeddin Afna, M.Pd. (Institut Agama Islam Negeri Langsa)

Alamat Sekretariat/Redaksi :

LPPM Universitas Abulyatama

Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

Website : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/>

Email : jurnal_dedikasi@abulyatama.ac.id

Telp/fax : 0651-23699

JURNAL

DEDIKASI PENDIDIKAN

DAFTAR ISI

1.	Asesmen Diagnostik Dalam Materi Dongeng Pada Mata Pelajaran Bahasa Sunda Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Bandung (Okke Rosmaladewi, Cucu Amirah, Sandi Sopandi, Kurniawati)	1-8
2.	Peran Epistemologi Sosial Dalam Administrasi Pendidikan (Nikmatullaili, Nurhizrah Gistituati, Rifma)	9-16
3.	Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Pementasan Drama Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran (Hasniyati, Novia Erwandi, Aida Fitri, Rizki Kurniawati)	17-24
4.	Pengaruh Pendekatan <i>Realistic Mathematics Education</i> (RME) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII (Dedi Chandra, Adityawarman Hidayat, Astuti)	25-38
5.	Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas V SDN Cikokol 4 Kota Tangerang (Erika Puspita Dewi, Septy Nurfadhillah, Rizki Zuliani)	39-48
6.	Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Nomor Lempar Lembing Bentuk Permainan Untuk Siswa Sekolah Dasar (Syahrianursaifi, Musran, Erizal Kurniawan, Yulinar, Husaini)	49-66
7.	Pengaruh Penggunaan Media <i>Flashcard</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa <i>Slow Learner</i> (M. Ferry Irawan, Alia Latifah, Nikentari Rizki)	67-76
8.	Efektivitas Penyelenggaraan Program Pelatihan Kerja Dalam Meningkatkan Kompetensi Kerja (Adela Anita, Asep Saepudin, Iip Saripah)	77-86
9.	Kebutuhan Pengajar <i>Outdoor Adventure Education</i> Ditinjau Dari Lensa Pedagogical Content Knowledge (PCK); Narrative Literature Review (Asep Ridwan Kurniawan, Rafdlal Saeful Bakhri, Ade Evriansyah Lubis, Agus Taufiq, Yusi Riksa Yustina)	87-94
10.	Pengaruh Penerapan Model Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas XI SMAN 1 Meulaboh (Irma Tiarina, Syarifah Merya, Anita Tiara, Luthfi Luthfi)	95-104
11.	Pengaruh Model Problem-Solving Berbantuan Permainan <i>Find And Solve Me</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Iv Sd (Dyah Ayu Novitasari, Lisa Virdinarti Putra)	105-118

12.	Sikap Rasional Guru Madrasah Aliyah (Study Pada Guru PAI Di MAN Kota Banda Aceh) (<i>Azhari, Saifuddin, Razali Yunus, Adi Kasman, M. Arif Idris</i>)	119-128
13.	Keefektifan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions Dengan Pendekatan Kontesktual Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas IV SD N Loano (<i>Devi Damayanti1, Lisa Virdinarti Putra</i>)	129-136
14.	Pengaruh <i>Problem-Solving</i> Berbantuan <i>Lead Adversity Quotient</i> Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD. (<i>Erys Lilian Pertiwi, Lisa Virdinarti Putra</i>)	137-148
15.	Kelayakan Video Pembelajaran Berbasis <i>Platform Youtube</i> Pada Makanan Pembuka (<i>Hot dan Cold Appetizer</i>) Terhadap Pemahaman Siswa (<i>Ayu Setyo Indah Mawarni, Mauren Gita Miranti, Lucia Tri Pangesthi, Ita Fatkhur Romadhoni</i>)	149-162
16.	Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Literasi Pada Sekolah Penggerak Di SD Gmit Airnona 1 Kota Kupang (<i>Asa Amelia Hambari, Dayu Retno Puspita, Dilla Fadhillah</i>)	163-182
17.	Analisis Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Di SDI Plus Al-Ijtihad Kota Tangerang (<i>Siti Ummu Habibah, Nurul Muttaqien, Yoyoh Fathurrohmah</i>)	183-198
18.	Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Dengan Model Pembelajaran Active Learning Tipe Peer Lesson Siswa Sekolah Dasar (<i>Resnalti, Sumianto, Melvi Lesmana Alim, Rizki Ananda, Joni</i>)	199-218
19.	Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar (<i>Silvia Ediora, M. Syahrul Rizal, Rizki Ananda, Iis Aprinawati, Yenni Fitra Surya</i>)	219-238
20.	Pengaruh Media Flash Card Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas IV Di SDN Pegadungan 02 Pagi (<i>Mitami, Nurul Mutaqqien, Ino Budiatman</i>)	239-248
21.	Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 14 Kota Banda Aceh (<i>Ari Fiki, Anwar, Khairul Aswadi, Cut Nya Dhin, Abubakar, Muhammad Junaidi, Arfriani Maifizar</i>)	249-266
22.	Analisis Isi Buku Pelajaran Bahasa Arab Kelas XI Di MA Sejahtera Pare Kediri Jawa Timur (<i>Soraiya Muhammad Usman, Muhammad Qadhafi</i>)	267-278
23.	Studi Literatur: Penggunaan Aplikasi Kahoot Dalam Evaluasi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika (<i>Bunga Mawarni Merdu, Maqfirah, Ade Irfan</i>)	279-288
24.	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model <i>Creative Problem Solving (CPS)</i> (<i>Ika Diana, M. Syahrul Rizal, Iis Aprinawati, Mohammad Fauziddin, Rizki Ananda</i>)	289-302

25.	Model PBL Berbantuan Media Ultimeksasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Dan Minat Belajar Matematika (<i>Maulidar, Indah Suryawati</i>)	303-314
26.	Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Terintegrasi Berbasis Proyek Pada Materi Geometri (<i>Nur Ainun, Cut Nurul Fahmi, Mukhtasar, Khairul Asri</i>)	315-326
27.	Pengembangan Buku Pedoman Pendidikan Karakter Optimisme Dengan Permainan Tradisional Untuk Anak Usia 10-12 Tahun (<i>Ignatius Dimas Adi Suarjaya, Gregorius Ari Nugrahanta</i>)	326-342
28.	Pengaruh Model <i>Concept Attainment</i> Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Biologi Materi Sistem Pencernaan (<i>Marzuki</i>)	343-356
29.	Upaya Meningkatkan Kognitif Anak Dengan Media Kincir Angka Di TK Maya Permata Penyasawan Pada Usia 4-5 Tahun (<i>Harpini, Rizki Amalia, Putri Asilestari, Zulfah, Yusnira</i>)	357-368
30.	Kolaborasi Antara Model Dan Pendekatan Sainifik Oleh Guru Biologi Di SMA Kecamatan Kuta Baru (<i>Dini Askia Safitri, Zamzami, Silvi Puspa Widya Lubis</i>)	369-374
31.	Kolaborasi Antara Model Dan Pendekatan Sainifik Oleh Guru Biologi Di SMA Kecamatan Kuta Baru (<i>Mauizah Hasanah, Fatemah Rosma, Maulida, Vivi Yunisa Harahap</i>)	375-384
32.	Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa Kelas X Di Era Digital (<i>Farnidayani, Akhyar, Asih Winarty, Hasanah, Saifuddin</i>)	385-394
33.	Analisis Pemanfaatan Sampah Plastik (<i>Recycle</i>) Sebagai Upaya Pengendalian Lingkungan Di Gampong Peurada, Banda Aceh (<i>Syarifah Farissi Hamama, Maulida, Irma Aryani</i>)	395-400
34.	Model Pembelajaran Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 015 Rambah Samo (<i>Eni Marta, Rinja Efendi, Elvina, Hasrijal, Rejeki, Risna Mutiara Arni</i>)	401-410
35.	Pengetahuan Dan Sikap Siswa Terhadap Bencana Gunung Berapi (<i>Erly Mauvizar, Ani Darliani, Hayati, Wirda, Rina Sulicha</i>)	411-420
36.	Penerapan Media Pembelajaran Berbasis <i>Canva</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA (<i>Putri Rizki Amalia, Maulida, Syarifah Farissi Hamama</i>)	421-428
37.	Analisis Antropometri Indeks Massa Tubuh Pada Pelari Jarak Pendek Aceh Besar (<i>Erizal Kurniawan, Lisa Jannah, Musran, Syahrinursaiifi</i>)	429-438
38.	Penerapan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Materi Bumi Dan Tata Surya (<i>Jamratul Ula1, Zulkarnaini, Syarifah Rahmiza Muzana</i>)	439-446
39.	Penerapan Model <i>Learning Cycle 5E</i> Berbantuan Video Animasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa (<i>Sapina Tiarani, Safriana, Fajrul Wahdi Ginting, Muliani, Tulus Setiawan</i>)	447-458

40.	Penerapan Model Pembelajaran <i>Search, Solve, Create, Dan Share (SSCS)</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP (<i>Irma Aryani, Rahmi, Murni, Riki Musriandi, Fitriyasni, Maulida</i>)	459-466
41.	Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Daya Saing SD GMT Se-Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao (<i>Marlen Angela Daik, Desty A. Bekuliu, Yanti Y.E. Sole, Yakobus Adi Saingo, Nimrot Doke Para, Reningsih P. Taku Namah, Kristian Isach</i>)	467-476
42.	The Effectiveness Of Self-Help Application Based On Self Directed Search Improves Student Career Exploration (<i>Ade Yudha Prasetyo Hutomo, Budi Purwoko, Budiyanto</i>)	477-486
43.	Meningkatkan Daya Saing Madrasah Dan Karakter Siswa MTSN 2 Pidie Jaya Melalui KERTAS (<i>Erianti</i>)	487-494
44.	Efektivitas Metode <i>Small Group Discussion</i> Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Kebidanan (<i>Saufa Yarah, Cut Rahmi Muharrina, Rawi Juwanda, Bilqis Laina</i>)	495-504



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR

Silvia Ediora^{1*}, M. Syahrul Rizal², Rizki Ananda³, Iis Aprinawati⁴, Yenni Fitra Surya⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang/Kampar, 28461, Indonesia.

*Email korespondensi : silviaediora@gmail.com¹

Diterima 13 Agustus 2023; Disetujui 01 Januari 2024; Dipublikasi 31 Januari 2024

Abstract: *This research was motivated by the low social skills of fifth-grade students at SD Negeri 017 Ranah Singkuang. This study aims to improve the social skills of fifth-grade students at SD Negeri 017 Ranah Singkuang, with a total of 25 students. The research used was Classroom Action Research (PTK) which was carried out in two learning cycles. Each cycle consists of two meetings and four learning stages, namely: planning, implementing, observing, and reflecting. Data collection techniques in the form of documentation, observation, and tests. While the data analysis technique uses qualitative analysis and quantitative analysis. Based on the results of data analysis, the social skills of class V students at SD Negeri 017 Ranah Singkuang were obtained in the pre-action with a learning mastery percentage of 40%. In Cycle 1 meeting I with a learning completeness percentage of 60% and in Cycle 1 Meeting II there was an increase with a learning completeness percentage of 76%. In cycle 2 the first meeting also increased with a learning completeness percentage of 84%, and in cycle 2 the second meeting experienced another increase with a learning completeness percentage of 96%. Thus, it can be concluded that applying the social inquiry learning model can improve the social skills of fifth-grade students at SD Negeri 017 Ranah Singkuang*

Keywords: *Social Inquiry Model, Social Skills, Elementary School Students.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan sosial siswa kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang yang berjumlah 25 peserta didik. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap pembelajaran yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil keterampilan sosial siswa kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang pada pratindakan dengan persentase ketuntasan belajar 40%. Pada siklus 1 pertemuan I dengan persentase ketuntasan belajar 60% dan pada siklus 1 Pertemuan II mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan belajar 76%. Pada siklus 2 pertemuan I mengalami peningkatan juga dengan persentase ketuntasan belajar 84%, dan pada siklus 2 pertemuan II mengalami peningkatan lagi dengan persentase ketuntasan belajar 96%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri sosial dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang

Kata kunci : Model Inkuiri Sosial, Keterampilan Sosial, Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional bangsa Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pahlawan, 2019)

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang terencana untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar hendaknya mengacu pada tujuan di atas dimana setiap individu harus melaksanakan pendidikan secara berjenjang dari sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi (Trianto, 2017). Pendidikan di sekolah dasar merupakan awal untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa seperti kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan dasar yang bermanfaat bagi kehidupan siswa serta sebagai bekal untuk mempersiapkan diri mengikuti pendidikan selanjutnya (Sanjaya, 2016). Salah satu mata pelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar.

Nursid Sumaatmadja dalam (Aziz et al., 2020) menyatakan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia. Sejalan dengan hal tersebut (Saputra, 2019) juga mengemukakan bahwa IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam lingkungan masyarakat. Disamping itu, (Siska, 2018) juga mengemukakan bahwa IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yaitu lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi pada lingkungan sekitarnya. IPS berperan sebagai pendorong untuk saling pengertian dan mempererat hubungan antar sesama. Selain itu, juga memusatkan perhatiannya pada hubungan antar manusia dan pemahaman sosial. Dengan kata lain, IPS mendorong kepekaan siswa terhadap kehidupan sosialnya (Hidayati & Mujinem, 2013)

Tujuan lain dari pembelajaran IPS yakni mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah pribadi, masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif, dan terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari di lingkungan keluarga, baik yang menimpa dirinya maupun orang lain secara umum (Fattah, 2016). (Waterwroth, 2017) menyebutkan bahwa tujuan IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam berbagai lingkungan sekitarnya. Tujuan IPS khususnya pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar adalah agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna

bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa dalam kehidupannya yaitu keterampilan sosial.

Keterampilan sosial merupakan istilah bagi kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial. (Samanci, 2013) menyebutkan bahwa keterampilan sosial sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalin interaksi agar mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Keterampilan sosial berkaitan dengan perilaku atau tindakan moral yang dilakukan oleh seseorang dalam aktivitasnya. Keterampilan sosial menjadi kebutuhan primer yang harus dimiliki oleh siswa bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya. Hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh siswa ketika melakukan interaksi dengan orang lain dan didukung pula oleh ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang lain yang berada di sekitarnya.

Aristoteles dalam (Rusmaini, 2014) menyatakan bahwa manusia sebagai *zoon politicon* atau makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa lepas dari bantuan orang lain. Sepanjang hidupnya, manusia tidak bisa terlepas dari hubungan dan interaksi dengan orang lain dalam kehidupannya, tidak terkecuali dengan anak usia sekolah dasar. Berbeda dengan masa prasekolah ketika keluarga berperan sebagai agen sosialisasi terpenting, pada usia sekolah, guru, dan teman sebaya mulai berpengaruh terhadap sosialisasi mereka. Maka

dari itu, anak usia sekolah dasar harus mampu bersosialisasi dengan baik terhadap teman sebaya maupun lingkungannya.

Bagi siswa, keterampilan sosial merupakan faktor penting untuk memulai kehidupan sosialnya. Keterampilan sosial merupakan dasar bagi seseorang untuk beradaptasi dan berhubungan dengan orang lain (Goleman & Widodo, 2017). Siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial akan mengalami kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya, bahkan boleh jadi siswa tersebut akan ditolak atau diabaikan oleh lingkungannya. Dampak yang muncul akibat penolakan ini adalah siswa akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolahnya. Hal ini tentu dapat berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa (Simanjuntak et al., 2022)

Selama proses pembelajaran IPS berlangsung, hendaknya guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terbiasa belajar mandiri melalui penyelesaian tugas individual, pembuatan karya individual yang memungkinkan mereka berkompetisi untuk memperoleh penghargaan. Namun pada saat bersamaan, kegiatan pembelajaran juga perlu menyediakan tugas-tugas yang mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok sehingga memungkinkan tumbuhnya solidaritas, simpati, empati terhadap orang lain. Dengan demikian, pembelajaran akan berorientasi kepada kemandirian dan keaktifan siswa dalam bekerjasama sehingga siswa memiliki keterampilan sosial sesuai dengan yang diharapkan (Surya, 2017).

Kenyataan yang terjadi di lapangan justru belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang pada hari Selasa, tanggal 28 Februari 2023, menunjukkan bahwa ketika pembelajaran IPS berlangsung siswa sering merasa jenuh, banyak siswa yang tidak menyukai mata pelajaran IPS serta banyak siswa yang terlihat pasif setiap kali mengikuti mata pelajaran IPS. Hal ini terlihat saat kegiatan diskusi pembelajaran IPS berlangsung, banyak siswa yang hanya diam dan ada juga yang sibuk mengganggu temannya. Siswa kurang berinteraksi dengan teman yang ada di dalam kelompoknya. Siswa belum dapat menjalin komunikasi dan interaksi dan interaksi sosial yang baik dengan teman sebaya maupun guru seperti; berbicara dengan sopan, peka terhadap teman yang membutuhkan bantuan dan merespon suatu percakapan.

Kepedulian siswa terhadap teman dan juga lingkungan masih rendah, seperti berbagi pengetahuan ataupun membantu teman yang kesulitan. Rendahnya rasa kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar memicu sikap tanggungjawab yang rendah pula pada anak. Hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung, ketika diberikan tugas oleh guru banyak siswa yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa kurang mendapatkan pengalaman langsung bagaimana seharusnya dia berinteraksi dengan orang lain. Sehingga untuk memulai kerjasama, berinteraksi dan berkomunikasi yang baik, peduli pada lingkungan, mengendalikan diri dari sikap agresif

dan bertanggungjawab sulit berkembang dan tumbuh dalam diri siswa.

Hal lain juga terlihat ketika siswa diberi kegiatan kelompok, banyak yang meminta untuk mengerjakan sendiri-sendiri saja, meskipun guru senantiasa mengajarkan pentingnya bekerjasama dengan teman, namun siswa masih sulit untuk memahaminya. Faktor lain yang menyebabkan kurangnya keterampilan sosial siswa yaitu kurangnya kesempatan yang diberikan oleh guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar secara langsung. Siswa perlu dibekali kecakapan hidup termasuk keterampilan sosial agar siswa dapat menjadi manusia masa depan yang berkualitas unggul menghadapi perubahan kehidupan yang semakin cepat dan kompleks (Hidayati & Mujinem, 2013).

Rendahnya keterampilan sosial siswa juga terjadi karena di dalam proses pembelajaran guru hanya menjelaskan dengan menggunakan metode yang bersifat monoton dan tidak menggunakan metode tambahan. Situasi ini menggambarkan bahwa tidak ada perubahan yang dilakukan guru untuk meningkatkan semangat belajar siswa dalam berinteraksi sosial di kelas (Suprio et al., 2020). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Sehingga perlu adanya suatu metode yang sesuai dengan mata pelajaran IPS. Selain itu, selama ini belum banyak kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan lebih bersifat individual. Padahal

melalui kegiatan kelompok, siswa akan banyak belajar bagaimana cara bekerjasama, berkomunikasi dan berinteraksi, memiliki rasa kepedulian, bertanggungjawab dan mengendalikan diri terhadap temannya.

Kondisi tersebut mengakibatkan rendahnya keterampilan sosial siswa terutama pada mata pelajaran IPS. Rendahnya keterampilan sosial siswa dapat diketahui dari belum tercapai indikator-indikator keterampilan sosial yang sudah ditetapkan. Menurut (Alwansyah et al., 2015) ada 7 indikator keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh siswa.

Adapun data awal keterampilan sosial siswa di kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang berdasarkan dokumen nilai keterampilan sosial siswa yang diberikan oleh wali kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang kepada peneliti menunjukkan bahwa dari 25 orang siswa hanya 10 orang siswa yang tuntas, sedangkan 15 siswa tidak tuntas. Menyikapi permasalahan dan problematika di atas, sejatinya seorang guru harus merangsang dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan oleh guru salah satunya adalah dengan melaksanakan pembelajaran yang benar-benar berkualitas dan bermakna bagi kebutuhan belajar siswa.

Implementasi fungsi dan tujuan pendidikan IPS yang hakiki sejatinya merupakan persyaratan wajib yang harus dilakukan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang optimal. Untuk merealisasikan fungsi dan tujuan di atas, maka harus dilakukan suatu upaya dan langkah yang nyata dalam proses pembelajaran IPS, salah satunya adalah dengan pemilihan model

pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Wahab dalam (Lasmawan, 2014) menjelaskan bahwa kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran inkuiri sosial.

Model pembelajaran inkuiri sosial merupakan model pembelajaran yang mengikut sertakan secara aktif peserta didik untuk mencari atau menyelidiki suatu benda atau masalah secara kritis, masuk akal, sistematis, dan analitis melalui berbagai macam sumber, sehingga mereka dapat menemukan sendiri penyelesaian dari suatu masalah (Wariyanti, 2019). Pembelajaran IPS dengan menggunakan model inkuiri sosial dapat melatih peserta didik untuk meningkatkan keterampilan sosial karena melalui model ini siswa dapat memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Peserta didik dapat menemukan sendiri konsep-konsep masalah sosial dan bagaimana cara memecahkan serta solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut. Masalah-masalah yang ada di dalam model pembelajaran inkuiri sosial adalah masalah-masalah sosial yang berada di lingkungan sekitar peserta didik.

Model pembelajaran inkuiri sosial merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri sosial melatih siswa berkeaktivitas dan berfikir kritis menemukan

sendiri sutau pengetahuan sehingga pada akhirnya siswa mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi, khususnya aspek-aspek masalah sosial (Putri, 2022). Selain itu, model pembelajaran ini sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan analisis sehingga siswa dituntut untuk mampu merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Hal ini tentunya akan berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial siswa yang jauh lebih optimal dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka memberi keyakinan bahwa pembelajaran IPS masih belum efektif dan masih jauh dari tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SD Negeri 017 Ranah Singkuang menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran inkuiri sosial belum pernah digunakan oleh guru, khususnya pada mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS hanya menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga siswa cenderung bersifat pasif dan cepat jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada keterampilan sosial siswa yang belum optimal. Maka dalam hal ini perlu dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang”.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Bruce Joyce dalam (Trianto, 2017) model pembelajaran inkuiri sosial merupakan model pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) sub kelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Sub kelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa model pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertimbangkan kualitas kehidupan masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Model pembelajaran inkuiri sosial dapat dipandang sebagai suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman siswa.

Menurut Joyce dalam (Sanjaya, 2016) lebih dari satu abad istilah model pembelajaran inkuiri sosial mengandung makna sebagai salah satu usaha kearah pembaruan pendidikan. Namun demikian istilah model pembelajaran inkuiri sosial sering digunakan dalam bermacam-macam arti. Ada yang menggunakannya berhubungan dengan model mengajar yang berpusat pada siswa, ada juga yang menghubungkan model pembelajaran inkuiri sosial dengan mengembangkan kemampuan siswa untuk menemukan dan merefleksikan sifat-sifat kehidupan sosial, terutama untuk melatih agar hidup mandiri dalam masyarakatnya.

Menurut (Maryen, 2017) model pembelajaran inkuiri sosial guru merancang suatu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri, untuk penyelesaian masalah atau mencari solusi. Model pembelajaran inkuiri

sosial memberikan kenangan siswa atau memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Siswa belajar dari masalah-masalah fakta bukan hanya dengan menjadi konsep pengetahuan saja, namun dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial guru perlu memperhatikan karakteristik siswa.

Model pembelajaran inkuiri sosial merupakan suatu model pembelajaran dimana guru membantu siswa dalam berinkuiri sosial dan menjelaskan posisi dan juga membantu siswa dalam memperbaiki metode kerjanya dan dalam pelaksanaannya. Sistem sosialnya adalah berstruktur dimana guru sebagai pemrakarsa inkuiri sosial dan melihat fase-fase yang dilalui siswa sistem yang dapat mendukung adalah keterbukaan dan ketersediaan perpustakaan serta sumber-sumber yang kaya informasi. Model pembelajaran inkuiri sosial merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas belajar peserta didik melalui enam tahap yaitu, orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, pengujian hipotesis dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang sudah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa model inkuiri sosial adalah model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah, cocok untuk mengembangkan sikap sosial dan analisis siswa sehingga cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS yang syarat akan permasalahan sosial.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Menurut Sanjaya dalam (Trianto, 2017). Adapun tahapan proses model pembelajaran inkuiri sosial dapat dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah.
2. Tahap Merumuskan Masalah. Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.
3. Tahap Merumuskan Hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.
4. Tahap Mengumpulkan Data. Mengumpulkan data adalah aktivitas mejaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.
5. Tahap Menguji Hipotesis. Tahap pengujian hipotesis yaitu suatu proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
6. Tahap Merumuskan Kesimpulan. Merumuskan kesimpulan merupakan akhir dalam proses pembelajaran.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial.

Dalam pembelajaran penggunaan model

pembelajaran inkuiri sosial memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran inkuiri sosial menurut Wina Sanjaya dalam (Ahmad, 2014) yaitu sebagai berikut.

1. Inkuiri sosial merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran dianggap lebih bermakna.
2. Inkuiri sosial dapat memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri.
3. Inkuiri sosial merupakan model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern, dimana belajar merupakan proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Inkuiri sosial dapat memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Siswa dengan kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan lemah dalam belajar.

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran inkuiri sosial menurut Wina Sanjaya dalam (Ahmad, 2014) yaitu sebagai berikut.

1. Sulit dalam mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa pada saat menggunakan model pembelajaran.
2. Sulit dalam melakukan perencanaan pembelajaran, karena terbentur dengan kebiasaan masing-masing siswa dalam belajar.
3. Memerlukan waktu yang panjang karena tahapan inkuiri sosial cukup banyak, sehingga

guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah di tentukan.

Keterampilan Sosial Siswa

Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan ini manusia tidak mulus dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga hidupnya kurang harmonis. Menurut (Su'ud, 2017) keterampilan sosial adalah suatu keterampilan yang membawa seseorang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian kepada hal-hal yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sementara itu, (Adistyasari, 2013) mengemukakan bahwa keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan *punishment* oleh lingkungan.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Dengan keterampilan sosial siswa akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain (Sudjana, 2013). Keterampilan sosial membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus

menemukan penyelesaian yang baik, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Keterampilan sosial membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang baik, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. (Setiawan, 2019) juga menjelaskan bahwa keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang baik, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan tidak setuju terhadap pengaruh negatif dari lingkungan.

Ciri-Ciri Keterampilan Sosial

(Gresham & Reschly, 2015) mengidentifikasi keterampilan sosial dalam perkembangan anak ada beberapa ciri sebagai berikut:

1. Perilaku Interpersonal. Merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial,

perilaku sosial yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai satu hasil dari interaksi secara positif.

2. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri. Merupakan perilaku seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pertimbangan dan penghayatan dalam diri.
3. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis. Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah. Seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.
4. Penerimaan Teman Sebaya. Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.
5. Keterampilan Berkomunikasi. Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

Indikator Keterampilan Sosial

Menurut (Maryen, 2017) Keterampilan sosial

dikelompokkan atas empat bagian, yaitu:

1. Keterampilan dasar berinteraksi: berusaha untuk saling mengenal dan menjalin hubungan akrab, adanya kontak mata, berbagi informasi.
2. Keterampilan komunikasi: mengemukakan pendapat, mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), meyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat.
3. Keterampilan membangun kelompok (bekerja sama): mengakomodasi pendapat orang, bekerja sama, saling menolong, saling memperhatikan, saling menghargai.
4. Keterampilan menyelesaikan masalah: mengendalikan diri, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, memikirkan orang lain, empati.

(Alwansyah et al., 2015) menyebutkan bahwa ada 7 indikator keterampilan sosial, yaitu sebagai berikut: 1) Kemampuan bergilir/berbagi. 2) Kemampuan menghargai atau menghormati. 3) Kemampuan membantu atau menolong. 4) Kemampuan mengikuti petunjuk. 5) Kemampuan mengontrol emosi. 6) Kemampuan menyampaikan pendapat. 7) Kemampuan menerima pendapat.

(Dewi et al., 2016) menyebutkan bahwa ada 5 indikator keterampilan sosial, yaitu sebagai berikut: 1) Mampu mengendalikan diri. 2) Mematuhi aturan. 3) Memahami perbedaan pendapat. 4) Mampu berkomunikasi dengan baik. 5) Mampu menerapkan nilai kebersamaan.

Berdasarkan beberapa indikator di atas, peneliti akan menggunakan indikator menurut Alwansyah yang menyebutkan bahwa indikator

keterampilan sosial terbagi menjadi 7 Alasannya yaitu karena indikator menurut Alwansyah sesuai dengan materi yang akan peneliti jadikan sebagai bahan penelitian.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD)

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah ilmu yang memiliki tugas untuk dapat membantu peserta didik peduli terhadap lingkungan masyarakat serta mampu menerapkan metode yang dapat memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan secara kritis analitis, sehingga peserta didik mampu menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap pembangunan bangsa dan negara.

Nursid Sumaatmadja dalam (Aziz et al., 2020) menyatakan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia. Sejalan dengan hal tersebut (Saputra, 2019) juga mengemukakan bahwa IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam lingkungan masyarakat. Disamping itu, (Siska, 2018) juga mengemukakan bahwa IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yaitu lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan penyederhanaan atau adaptasi dan perpaduan dari berbagai ilmu-ilmu sosial serta pengetahuan sosial yang dikemas dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang ada di

masyarakat, sehingga menjadi bekal untuk mengatasi masalah yang akan mereka hadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga IPS dikatakan juga sebagai pemegang peranan yang penting bagi kehidupan sosial dan pribadi manusia.

Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran IPS di SD

Adapun tujuan pembelajaran IPS SD/MI adalah untuk memberikan dasar kepada siswa-siswi dalam mengembangkan kemampuan dalam menguasai ilmu-ilmu sosial. Secara umum tujuan pembelajaran IPS di SD adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran tentang suatu daerah atau lingkungan sendiri.
2. Mendapatkan informasi tentang suatu lingkungan daerah/wilayah Indonesia
3. Memperoleh pengetahuan tentang penduduk Indonesia.
4. Menumbuh kembangkan kesadaran dan wawasan kebangsaan.
5. Mengetahui kebutuhan hidup.
6. Mampu merasakan sebuah kemajuan khususnya teknologi.
7. Mampu berkomunikasi, bekerja sama dan bersaing di tingkat lokal, nasional, dan internasional.
8. Mampu berinteraksi sebagai makhluk sosial yang berbudaya.
9. Memiliki kepekaan terhadap fenomena sosial budaya.
10. Memiliki integritas yang tinggi terhadap negara dan bangsa.

Pada ruang lingkup mata pelajaran IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, tempat dan Lingkungan.

2. Waktu, Keberlanjutan dan Perubahan.
3. Sistem Sosial dan Budaya.
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas. Secara lebih luas penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik (Ananda, 2019). Penelitian tindakan kelas juga merupakan suatu penelitian yang dikembangkan berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas (Aprinawati, 2018).

Tempat penelitian dilaksanakan di kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang. Alasan peneliti ingin melakukan penelitian di sekolah ini karena peneliti menemukan adanya masalah yaitu keterampilan sosial siswa yang masih rendah. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang Tahun Pelajaran 2022/2023. Jumlah siswa kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang adalah 25 orang yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Model penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus yang setiap siklusnya terdapat empat langkah yaitu: Perencanaan (*planning*), Aksi atau tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan

refleksi (*reflecting*).

Data yang akurat dan lengkap sangat diperlukan dalam suatu proses penelitian, maka untuk memperoleh data tersebut diperlukan berbagai teknik pengumpulan data, oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 3 teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis kualitatif dan teknik analisis kuantitatif.

Analisis kualitatif akan digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan berupa kata-kata atau deskripsi tentang keterampilan sosial siswa dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan analisis kuantitatif akan digunakan untuk menganalisis nilai keterampilan sosial siswa. Data kuantitatif di dalam penelitian ini berguna untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil keterampilan sosial siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial.

Setelah data keterampilan sosial siswa terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari

N = Banyak Individu

100% = Bilangan Tetap

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas 5 kriteria penilaian yaitu sangat baik, baik,

cukup baik, kurang baik dan sangat kurang baik. Adapun kriteria tersebut yaitu sebagai berikut.

Tabel 1 . Kriteria Keterampilan Sosial Siswa

Tingkat Penguasaan Indikator	Keterangan
90 – 100	Sangat Baik
80 – 89	Baik
70 – 79	Cukup Baik
60 – 69	Kurang Baik
<60	Sangat Kurang Baik

Sumber: Alwansyah (2015)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial siswa yang dilakukan setiap akhir pertemuan. Data Keterampilan sosial siswa diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa Seluruhnya}} \times 100\%$$

Keberhasilan penerapan model pembelajaran inkuiri sosial dikatakan berhasil apabila mencapai kriteria ketuntasan sebesar 80%. Apabila rata-rata nilai keterampilan sosial siswa meningkat pada setiap siklus, maka penggunaan model pembelajaran inkuiri sosial dikatakan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dilihat dari perbandingan keterampilan sosial siswa sebelum dilakukan tindakan, siklus I, dan siklus II dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial. Rendahnya keterampilan sosial siswa dapat diketahui dari belum tercapai indikator-indikator keterampilan sosial yang sudah ditetapkan. Menurut

(Alwansyah et al., 2015) ada 7 indikator keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh siswa. Adapun data awal keterampilan sosial siswa di kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang berdasarkan 7 indikator keterampilan sosial dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Keterampilan Sosial Siswa pada Pratindakan

No	Keterangan	Nilai
1	Siswa yang Tuntas	10 siswa (40%)
2	Siswa yang Tidak Tuntas	15 siswa (60%)
	Kategori	Sangat Kurang Baik

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa berada pada kategori sangat kurang baik. Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, keterampilan sosial siswa belum mencapai kategori yang ditentukan peneliti, yaitu mencapai kategori cukup baik dengan nilai minimal 70 serta belum mencapai target yang telah ditentukan peneliti yaitu 80% secara klasikal. Sehingga peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran inkuiri sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang.

Adapun hasil keterampilan sosial siswa pada saat pratindakan dapat dilihat pada tabel 3 di berikut ini:

Tabel 3. Hasil Keterampilan Sosial Siswa pada Siklus I

No	Keterangan	Siklus I	
		PI	PII
1	Siswa yang Tuntas	15 siswa (60%)	19 siswa (76%)
2	Siswa yang Tidak Tuntas	10 siswa (40%)	6 siswa (24%)
	Kategori	Kurang Baik	Cukup Baik

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri...

(Ediora, Rizal, Ananda, Aprinawati, & Surya, 2024)

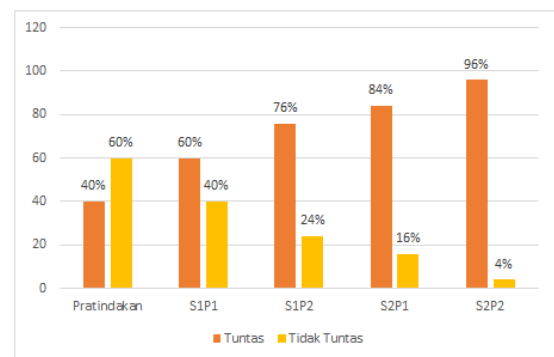
Berdasarkan data-data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pratindakan. mencapai kategori cukup baik dengan nilai minimal 70 serta belum mencapai target yang telah ditentukan peneliti yaitu 80% secara klasikal. Untuk itu peneliti dan observer melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Adapun hasil keterampilan sosial siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Keterampilan Sosial Siswa pada Siklus II

No	Keterangan	Siklus II	
		PI	PII
1	Siswa yang Tuntas	21 siswa (84%)	24 siswa (96%)
2	Siswa yang Tidak Tuntas	4 siswa (16%)	1 siswa (4%)
	Kategori	Baik	Sangat Baik

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah dikatakan berhasil. Untuk mengetahui secara jelas peningkatan setiap tindakan dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Diagram Keterampilan Sosial Siswa Pratindakan, Siklus I dan II

Setelah melihat hasil perbandingan keterampilan sosial siswa kelas V UPT SDN 017 Ranah Singkuang pada gambar 1 dapat dilihat

adanya peningkatan dari sebelum tindakan hingga siklus II. Dapat diketahui bahwa keterampilan sosial siswa pada siklus II yaitu sebesar 96% dan telah mencapai atau melebihi indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80% atau berada pada kriteria sangat baik. Oleh karena itu peneliti menyudahi pelaksanaan tindakan hanya sampai siklus II. Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran inkuiri sosial pada siswa kelas V SDN 017 Ranah Singkuang telah mencapai titik keberhasilan. Keberhasilan tersebut ditandai dengan adanya peningkatan nilai keterampilan sosial siswa pada tiap siklusnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri sosial dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V UPT SDN 017 Ranah Singkuang.

Pembahasan

Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan ini manusia tidak mulus dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga hidupnya kurang harmonis. Menurut (Su'ud, 2017) keterampilan sosial adalah suatu keterampilan yang membawa seseorang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian kepada hal-hal yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sementara itu, (Adistyasari, 2013) mengemukakan bahwa keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara

positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan.

Keterampilan sosial membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang baik, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. (Setiawan, 2019) juga menjelaskan bahwa keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan *punishment* oleh lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang baik, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan tidak setuju terhadap pengaruh negatif dari lingkungan. Untuk itu, di dalam proses pembelajaran agar keterampilan sosial siswa dapat tercapai maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat yang dapat menunjang keterampilan sosial siswa. Salah satunya yaitu model pembelajaran inkuiri sosial.

Model inkuiri sosial merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah, cocok untuk mengembangkan sikap sosial dan analisis siswa sehingga cocok untuk

diterapkan dalam pembelajaran IPS yang syarat akan permasalahan sosial. Model pembelajaran inkuiri sosial merupakan suatu model pembelajaran dimana guru membantu siswa dalam berinkuiri sosial dan menjelaskan posisi dan juga membantu siswa dalam memperbaiki metode kerjanya dan dalam pelaksanaannya. Sistem sosialnya adalah berstruktur dimana guru sebagai pemrakarsa inkuiri sosial dan melihat fase-fase yang dilalui siswa sistem yang dapat mendukung adalah keterbukaan dan ketersediaan perpustakaan serta sumber-sumber yang kaya informasi. Model pembelajaran inkuiri sosial merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas belajar peserta didik melalui enam tahap yaitu, orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, pengujian hipotesis dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial pada siklus I, pembelajaran masih tergolong kurang baik karena guru masih kurang maksimal dalam memotivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan dalam pengelolaan waktu pada saat menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial. Guru juga masih kurang maksimal saat merumuskan permasalahan kepada siswa. Guru juga masih kurang dapat membimbing siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok. Permasalahan dari siswa yaitu siswa kurang memperhatikan ketika guru menerangkan, seperti adanya beberapa siswa yang kurang serius dalam memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa kurang aktif saat berdiskusi dengan kawan sekelompoknya. Siswa masih kurang antusias

dalam menjawab pertanyaan dari guru, maupun mengajukan pertanyaan pada guru. Masih ditemukan siswa yang mengobrol dengan teman diluar materi yang dibahas sehingga beberapa siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Jadi pada siklus I keterampilan sosial siswa masih tergolong ke dalam kategori cukup baik sehingga dilaksanakan siklus II.

Kegiatan pada siklus II pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial sudah berjalan dengan lebih baik. Dengan adanya penggunaan model pembelajaran inkuiri sosial ini siswa diberi tugas diskusi secara berkelompok sehingga siswa akan menjadi lebih termotivasi dan antusias sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dengan penerapan model pembelajaran ini, siswa akan diajak secara langsung untuk menemukan dan mengumpulkan pengetahuan mereka sehingga dapat mengasah keterampilan berpikir sekaligus mengasah keterampilan sosial siswa. Keunggulan dari model pembelajaran inkuiri sosial menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gayanya masing-masing, dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Karena menekankan pada proses dan hasil pembelajaran maka guru dalam pembelajaran inkuiri sosial sebagai fasilitator dituntut untuk dapat memberikan fasilitas dan stimulus kepada siswa supaya tidak hanya asyik dengan proses pembelajarannya akan tetapi tujuan pembelajaran yang ditetapkan juga tercapai. Namun, walaupun

memiliki kelebihan model pembelajaran inkuiri sosial ini juga memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya salah satunya yaitu memerlukan waktu yang panjang karena tahapan inkuiri sosial cukup banyak, sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan. Sehingga sebagai seorang guru harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengelolaan yang baik terhadap penggunaan model pembelajaran inkuiri sosial.

Hasil kegiatan selama penelitian model pembelajaran inkuiri sosial memiliki kelebihan dan juga kelemahan masing-masing yang tercipta dari proses pembelajaran berlangsung, karena dipengaruhi oleh kondisi kelas saat proses pembelajaran berlangsung dan juga pengelolaan kelas yang dilakukan guru. Penggunaan model pembelajaran inkuiri sosial dapat meningkatkan hasil keterampilan sosial siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil keterampilan siswa secara klasikal mulai dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Selain itu, peningkatan keterampilan sosial siswa dengan model pembelajaran inkuiri sosial juga dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang tuntas pada siklus II pertemuan II. Dari 25 orang jumlah siswa seluruhnya, ada 1 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan yaitu dengan kriteria cukup terampil atau mendapatkan nilai minimal 70.

Masih adanya siswa yang belum mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan, disebabkan karena dalam proses pelaksanaan pembelajaran siswa tersebut masih cenderung diam dan malu untuk melakukan interaksi dengan sesama temannya ketika diskusi berlangsung. Siswa juga

tidak aktif dan tidak mau mengikuti petunjuk yang diberikan oleh guru. Siswa juga tidak dapat melakukan interaksi dengan sesama kelompoknya. Sehingga siswa masih belum mampu mengikuti pelaksanaan model pembelajaran inkuiri sosial tersebut dengan baik. Namun, walaupun masih ada siswa yang tidak tuntas, secara keseluruhan perbaikan keterampilan sosial siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu nilai keterampilan sosial siswa sudah di atas kategori yang ditentukan peneliti yaitu kategori cukup baik dengan nilai minimal 70 dan sudah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 80%. Sehingga peneliti dan guru sepakat untuk mengakhiri perbaikan pembelajaran dan penelitian tindakan kelas hanya sampai siklus II atau tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti dengan penerapan model pembelajaran inkuiri sosial dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V UPT SDN 017 Ranah Singkuang. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil keterampilan sosial siswa kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang pada pratindakan dengan persentase ketuntasan belajar 40%. Pada siklus I pertemuan I dengan persentase ketuntasan belajar 60% dan pada siklus I Pertemuan II mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan belajar 76%. Pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan juga dengan persentase ketuntasan belajar 84%, dan pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan lagi dengan persentase ketuntasan belajar 96%. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri sosial dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V UPT SD Negeri 017 Ranah Singkuang.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Adistyasari, R. (2013). Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kerjasama Anak Dalam Bermain Angin Puyuh. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 87(1).

Ahmad, S. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Alwansyah, A., Purnomo, E., & Pargito, P. (2015). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dengan Menggunakan Model Simulasi. *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies*, 3(1).

Ananda, R. (2019). Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10.

Aprinawati, I. (2018). Penggunaan Model Peta

Pikiran (Mind Mapping) untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 140–147.

Aziz, D. A., Dharin, A., & Waseso, H. P. (2020). Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Berwawasan Sosial-Budaya Berbasis Paikem. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 65–78.

Dewi, S., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(3), 281–288.

Fattah, S. (2016). Analisis Media Pembelajaran Multimedia Interaktif terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modelling*, 7(9).

Goleman, D., & Widodo, A. T. K. (2017). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Magelang: Gramedia Pustaka Utama.

Gresham, F. M., & Reschly, D. J. (2015). Dimensions of social competence: Method factors in the assessment of adaptive behavior, social skills, and peer acceptance. *Journal of School Psychology*, 25(4), 367–381.

- Hidayati, & Mujinem. (2013). Pengembangan Pendidikan IPS SD. *Jurnal Pendidikan IPS*, 1(5).
- Lasmawan, W. (2014). *Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Maryen, R. (2017). Penerapan Model Inkuiri Sosial untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Basic Education*, 6(8), 817–823.
- Pahlawan, C. A. (2019). Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model Inkuiri Sosial. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(8), 1336–1346.
- Putri, F. H. E. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Sosial pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Falahul Mukminin 02 Desa Padaan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2021/2022*.
- Rusmaini. (2014). *Ilmu Pendidikan*. Grafika Telindo.
- Samanci, O. (2013). Teacher Views on Social Skills Development in Primary. *Journal of Education*, 4(1).
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Saputra, R. R. (2019). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran IPS. *Judika : Jurnal Pendidikan Unsika*, 7(1), 19–28.
- Setiawan, A. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Simanjuntak, W. F., Husein, R., & Sudrajat, A. (2022). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing dan Keterampilan Sosial terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7477–7490.
- Siska, Y. (2018). *Konsep Dasar IPS SD/MI*. Garudhawaca.
- Su'ud, F. M. (2017). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Agama Islam). *Jurnal In Al-Manar*, 6(2).
- Sudjana, N. (2013). *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suprio, A. B., Hanurawan, F., & Sutarno, S. (2020). Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(1), 121–126.
- Surya, Y. F. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa IPS Menggunakan Model Inkuiri Sekolah Dasar. *Jurnal Lembaran Ilmu*

Kependidikan, 46(1), 12–15.

Trianto. (2017). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. In *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Prenada Media Group.

Wariyanti, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD pada Subtema Keindahan Alam Negeriku. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 5(2)*, 1019–1024.

Waterwroth. (2017). *Social Studies and Project*. National Commission on Social Studies in the Schools.

How to cite this paper :

Ediora, S., Rizal, M. S., Ananda, R., Aprinawati, I., & Surya, Y. F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan, 8(1)*, 219–238.



9 772548 884008